

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Perilaku Etis

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Istilah objek dalam sikap digunakan untuk memasukkan semua objek yang mengarah pada reaksi seseorang (Arfan Ikhsan Lubis, 2011: 78). Menurut Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti (2006: 7), sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 7).

Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku. Oleh karena itu, sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Sikap tidak sama dengan nilai, tetapi keduanya saling berhubungan. Tiga komponen sikap yaitu pengertian (*cognition*), pengaruh (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Komponen perilaku dari suatu sikap merujuk pada suatu

maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap telah dipelajari, dikembangkan dengan baik, dan sukar diubah. Orang-orang memperoleh sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan dan kelompok sosial (Arfan Ikhsan Lubis, 2011: 78).

Etis sering berkaitan dengan tingkah laku perbuatan seseorang yang dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Dalam kaitannya dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etik profesi tersebut. Pola perilaku etis dalam diri masing-masing individu berkembang sepanjang waktu dan mengalami perubahan yang terus-menerus. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat. Perguruan tinggi mempunyai peran penting untuk mencetak dan mempersiapkan para mahasiswa menjadi calon-calon yang profesional dan bertanggung jawab serta mempunyai nilai-nilai etis yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Etis tidaknya suatu tindakan lebih disebabkan oleh tingkat kesadaran individual para pelaku dalam aktivitas (Sukrisno Agoes, I Cenik ardana, 2009: 75). Prinsip etis merupakan tuntutan bagi perilaku moral. Contoh prinsip etika antara lain adalah kejujuran (*honesty*), pegang janji (*keeping promises*), membantu orang lain (*helping others*), dan menghormati hak-hak orang lain (*the rights of others*). Sementara itu, berbohong, mencuri, menipu, membahayakan/merugikan orang lain adalah contoh penyimpangan dari prinsip perilaku etis (Sukrisno Agoes, I Cenik ardana,

2009: 128). Ada dua faktor utama yang mungkin menyebabkan orang berperilaku tidak etis, yaitu standar etika orang tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan orang tersebut secara sengaja bertindak tidak etis untuk keuntungan diri sendiri (Redwan Jaafar, H.T, 2005: 8).

Indikator-indikator perilaku etis adalah sebagai berikut:

- a. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik yaitu mengikuti kode etik profesi, jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya, dan memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
- b. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan yaitu melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan, berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat dan jujur dalam berhubungan dengan orang lain.
- c. Bertindak berdasarkan nilai dan norma meskipun sulit untuk melakukan itu yaitu secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan, berterus terang dalam segala hal.
- d. Bertindak berdasarkan nilai dan norma walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar yaitu mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan, bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis/kinerja yang tidak etis,

menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*values*) dan norma (Eileen Rachman, 2006).

2. Etika dan Etika Profesi

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Sukrisno Agoes, I Cenik ardana, 2009: 26).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 7). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 8).

Menurut Lawrence, Weber, dan Post (2005), etika adalah suatu konsepsi tentang perilaku benar dan salah. Etika menjelaskan apakah perilaku seseorang bermoral atau tidak dan berkaitan dengan hubungan kemanusiaan yang fundamental, bagaimana berpikir dan bertindak

terhadap orang lain. Menurut David P. Baron (2005), etika adalah suatu pendekatan sistematis atas penilaian moral yang didasarkan atas penalaran, analisis, sistesis, dan reflektif. Etika memiliki banyak arti, namun setidaknya arti etika dapat dilihat dari dua hal yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai ilmu atau tata susila. Etika sebagai praksis sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran/penilai moral. Etika sebagai pemikiran moral bisa saja mencapai taraf ilmiah bila proses penalaran terhadap moralitas tersebut bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Ilmu etika dapat saja mencoba merumuskan suatu teori, konsep, asas, atau prinsip-prinsip tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik, mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak baik, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat, dan sebagainya. (Sukrisno Agoes, I Cenik Ardana, 2009: 27).

Pada umumnya, etika merupakan ajaran moral yang tidak tertulis. Namun, bagi suatu organisasi profesi, perilaku etis dituangkan dalam bentuk aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai aturan tindakan etis bagi para anggota profesi yang bertujuan menjaga reputasi serta kepercayaan masyarakat.

3. Kecerdasan (Inteligensi)

Menurut Abu ahmadi (1992), inteligensi berasal dari kata latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

Pada orang inteligen akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligen. Selain itu, menurut David Matsumoto (1994), inteligensi untuk mengacu pada sejumlah kemampuan, keterampilan, bakat, dan pengetahuan yang berbeda, yang secara umum mengacu pada kemampuan kognitif atau mental.

Menurut kekuatannya, kecerdasan ada dua macam, yaitu kecerdasan kreatif dan kecerdasan eksekutif. Kecerdasan kreatif ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu. Misalnya menciptakan kereta api, menciptakan listrik, menciptakan atom dan sebagainya. Kecerdasan eksekutif ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain. Misalnya mempelajari cara mencetak, membuat rumah tangga dan sebagainya. Menurut gunanya, kecerdasan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kecerdasan teoritis dan kecerdasan praktis. Kecerdasan teoritis ialah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori, misalnya bekerja di Laboratorium. Kecerdasan praktis ialah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat, misalnya mengemudikan sirkus.

4. Kecerdasan Emosional

Pengertian Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa, kecerdasan ini lebih dikenal dengan istilah *Emotional Quotient* (EQ) atau Kecerdasan Emosional. Kecerdasan Emosional (Ary Ginanjar: 2009) menyatakan bahwa

kemampuan akademik, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Menurut Goleman (2005: 512) Kecerdasan Emosional adalah kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri, dan mengelola emosi diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Menurut Ary Ginanjar (2009), Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Sementara kemampuan yang murni kognitif (IQ) relatif tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Kecerdasan emosi ini dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup.

Menurut Psikolog Peter Salovey dan John Mayer (1990), dalam buku *“Perilaku Organisasi”* karangan Fred Luthans tahun 2006, mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi dan perasaan, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun pemikiran dan tindakan. Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) dan Tjun Tjun, Lauw., Setiawan, Santy. & Setiana, Sinta (2009 : 101-118), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi

sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Tjun Tjun, Lauw., Setiawan, Santy. & Setiana, Sinta (2009: 103), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Lebih lanjut, menurut Azkar (2006: 219), mengemukakan bahwa kualitas-kualitas emosional antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (E.Shapiro, 1998). Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan dari kecerdasan sosial yang bersifat asosiatif, emosional, etis, dan empatis.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami diri sendiri dan pikiran orang lain dalam mengelola emosi yang baik. Komponen kecerdasan emosional atau kerangka kerja kecakapan emosi menurut Goleman (1995) terdapat lima dasar, yaitu:

a) Kesadaran diri atau pengenalan diri

Pada dasarnya berupa pemahaman diri untuk mengetahui kondisi diri sendiri, pengetahuan tentang perasaan sebenarnya pada suatu kejadian,

kesukaan, sumber daya dan institusi, seperti: kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri.

b) Manajemen diri atau pengaturan diri atau pengendalian diri

Memberi tekanan pada mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi, seperti: menangani emosi untuk memudahkan, kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptibilitas dan inovasi.

c) Motivasi diri

Motivasi diri yaitu tetap pada tujuan yang diinginkan, kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peralihan sasaran, dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, seperti: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme.

d) Empati

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, seperti: memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.

e) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu kemampuan membaca situasi sosial, berinteraksi dengan orang lain dan membentuk jaringan, kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain,

seperti: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kemampuan tim.

Kecerdasan emosional sangat diperlukan dan harus ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu mengenal dan mengatasi tantangan di dunia luar. Apalagi saat ini banyak pesaing-pesaing dalam dunia bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang, terutama pada saat bekerja.

5. Kecerdasan Intelektual

Istilah kecerdasan intelektual terkenal dengan sebutan IQ (Intelligence Quotient), pada awalnya diperkenalkan oleh William Stern seratus tahun lalu. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ini ditentukan dan ditakar berdasarkan skor-skor tertentu (Askar, 2006: 217). Otak IQ memiliki aktifitas berpikir yang berbeda dengan EQ dan SQ. IQ memiliki aktifitas berpikir yang bersifat linear, logis, dan tidak melibatkan perasaan. IQ berpikir sesuai dengan aturan logika formal, melalui tahap demi tahap dan terikat dengan aturan. Ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang (Azwar, 1996: 3).

IQ merupakan interpretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat

inteligensi seseorang (Azwar, 1996: 51). Menurut Binet & Simon dan Azwar (1996: 5) Intelligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan.
- c) Kemampuan untuk mengeritik diri sendiri.

Selain itu, David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif (Azwar, 1996: 7). Raymond Bernard Cattell dan Azwar (1996: 33) mengklasifikasikan kemampuan tersebut menjadi dua macam, yaitu *Inteligensi fluid* dan *Inteligensi crystallized*. *Inteligensi fluid* merupakan faktor bawaan biologis, sedangkan *inteligensi crystallized* merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang (Azwar, 1996: 33). Intelligensi dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku atau bertindak secara tepat dan efektif (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 5). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah.

IQ berpusat pada otak kiri yang bersifat logis dan rasional. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis,

membaca, menempatkan detail dan fakta, serta simbolisme (Askar, 2006: 218). Secara umum otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran akademis (Askar, 2006: 218).

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut (Stenberg, 1981 dan Azwar, 1996: 8) :

- a) Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
- b) Intelegensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
- c) Intelegensi praktis, yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

6. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan

untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ (Ary Ginanjar, 2009: 13). Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi (Agus nggermanto: 2001).

SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 6). SQ tidak harus berhubungan dengan agama. Namun, bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan SQ melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 6). SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Zohar dan Marshall, 2012: 12). Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti, 2006: 6) .

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ adalah kecerdasan jiwa. SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual dapat mengelola dan mengubah orientasi hidup seseorang menjadi hidup yang penuh makna melalui kesadaran berketuhanan. Dari beberapa

definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam memaknai arti dari kehidupan yang dijalani serta memahami nilai yang terkandung dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007: 14) meliputi hal-hal berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit seperti bersikap ikhlas dan pemaaf.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip/pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yaitu berpandangan *holistik* seperti kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.

- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar seperti kemampuan berimajinasi, keingintahuan yang tinggi dan berusaha mandiri.

B. Penelitian Relevan

Peran penelitian-penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu beberapa penelitian terdahulu.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih menghasilkan penemuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab permasalahan ini menarik untuk diteliti kembali.

1. Penelitian M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono dan H. Unti Ludigdo (2006)

Penelitian Tikollah, Triyuwono dan Ludigdo (2006) ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi”. M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono dan H. Unti Ludigdo (2006), menguji pengaruh langsung komponen-komponen (IQ, EQ, dan SQ) terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan akuntansi pada Universitas Negeri Makasar dan mahasiswa jurusan akuntansi pada Universitas Hasanudin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden telah menempuh matakuliah *auditing* 1. Pengumpulan data

primer dilakukan dengan mengumpulkan responden dalam suatu ruangan kemudian diberikan kuesioner untuk diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Kuesioner yang disebar sebanyak 193 namun hanya 176 kuesioner yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Data sekunder berupa jumlah mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian diperoleh dari dokumentasi.

Analisis data yang meliputi pengujian instrumen (uji validitas dan uji realibilitas), pengujian data (uji asumsi klasik), dan pengujian hipotesis dilakukan dengan program *SPSS for windows*. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen kecerdasan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh.

2. Penelitian Maryani & Ludigdo (2001)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, serta faktor yang paling dominan pengaruhnya. Hasil analisis terhadap 228 responden menunjukkan religiusitas sebagai faktor yang berpengaruh dominan terhadap perilaku etis akuntan, di samping EQ juga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh. Sejalan dengan hal tersebut, Baihaqi (2002) yang meneliti pengaruh EQ terhadap perilaku pelayanan menunjukkan bahwa EQ berpengaruh signifikan terhadap perilaku pelayanan karyawan.

Demikian pula, penelitian Clark & Dawson (1996) yang dilakukan terhadap 144 sampel mahasiswa bisnis serta Weaver & Agle (2002) yang menunjukkan religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku etis.

3. Penelitian Wimbush dkk (1997)

Penelitian Wimbush dkk (1997) dilakukan terhadap salespeople dari 440 retail store di AS menunjukkan hubungan antara suasana etis individu yang meliputi: gender, lama bekerja (tenure), pendidikan, umur, kepedulian, hukum dan peraturan, pelayanan, independensi, dan instrumental dengan perilaku etis. Penelitian Verbeke dkk (1996) yang dilakukan terhadap 185 sales people sebagai sampel akhir menunjukkan sifat-sifat personal dalam hal ini sifat Machiavellian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Chrismastuti & Purnamasari (2004) yang dilakukan terhadap 54 akuntan dan 99 mahasiswa akuntansi menunjukkan sifat Machiavellian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi.

4. Penelitian Tyson (1992)

Penelitian lain tentang etika yang cukup unik dalam aspek individual dilakukan oleh Tyson (1992) untuk menguji apakah kepercayaan bahwa orang lain kurang etis (lebih tidak etis) memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja. Hasil analisis terhadap sampel 495 responden yang meliputi: mahasiswa akuntansi, manajemen, dan mahasiswa non bisnis,

serta akuntan praktisi menunjukkan bahwa kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis.

Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, mengungkapkan dan memahami serta memantau perasaan. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami situasi sekeliling sehingga dapat bersikap dan dapat menempatkan diri dengan baik. Kecerdasan emosional berkaitan dengan rasa senang, rasa sedih, empati, motivasi, pengaturan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, setiap individu mampu menangani dan mengelola emosi. Selain itu, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Seseorang mampu memotivasi dan mendorong dirinya sendiri untuk terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, mampu menahan kendali agar emosinya terkontrol dengan baik, mampu memfokuskan diri pada tugas-tugasnya dan mampu berpikir dengan jernih agar semua berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seseorang dengan keterampilan emosional yang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk mencapai prestasi

yang diinginkan. Kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar mahasiswa dalam berperilaku etis. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku etis.

2. Hubungan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis

Kecerdasan Intelektual terkait dengan kemampuan untuk bertindak lebih tepat dan lebih efektif. Banyak orang yang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki banyak peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Padahal, hal tersebut belum dapat dipastikan. Banyak orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, tapi terkalahkan oleh orang lain yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah.

IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi tidak menjamin seseorang akan meraih kesuksesan. Kecerdasan intelektual ditandai oleh beberapa hal yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka akan mampu berpikir, bertindak efektif dan berperilaku etis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki hubungan dengan perilaku etis.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaknai arti hidup yang dijalani dan kemampuan nilai yang terkandung dari setiap tindakan-tindakan yang dilakukan. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan lebih memahami situasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki kualitas hidup yang disertai oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip/pegangan hidup yang berpijak pada kebenaran.

Terkadang seseorang mengartikan kecerdasan ini lebih terkait dengan hal baik, hal jahat dan berhubungan dengan agama. Padahal kenyataannya tidak demikian, seseorang yang beragama tidak menjamin memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, namun orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Spritualitas mahasiswa akuntansi yang cerdas akan mampu membantu dalam pemecahan permasalahan-permasalahan dan berperilaku etis sehingga mahasiswa dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah-masalah / kendala-kendala dalam bertindak dan berperilaku etis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku etis.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis.

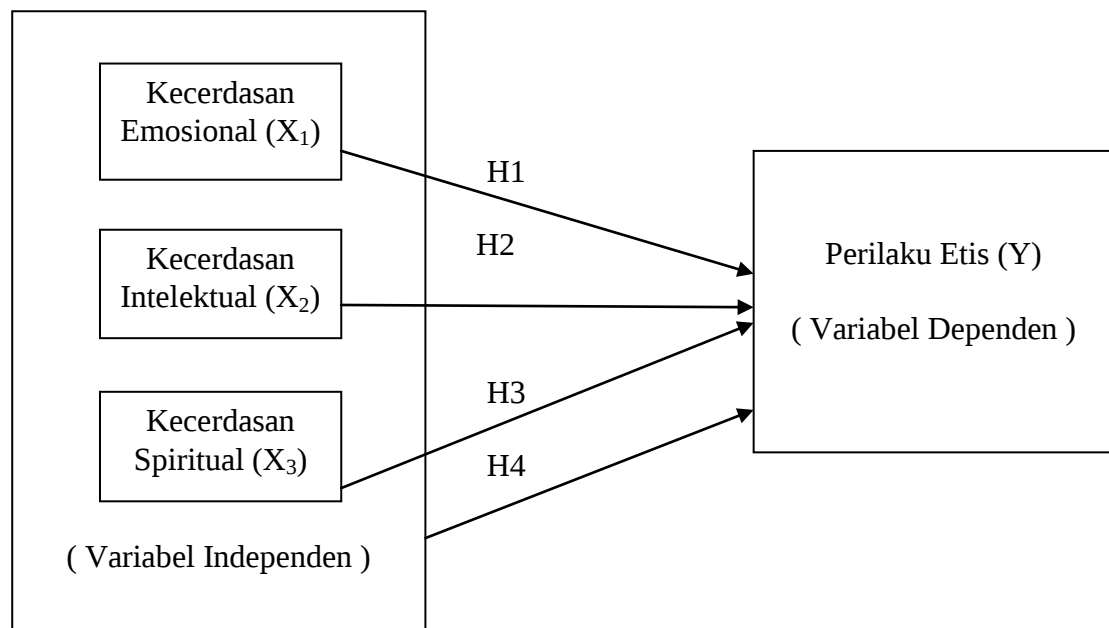
Masing-masing kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis memiliki kadar

yang berbeda. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Didapatkan dari penelitian para ahli, dikatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain yaitu kecerdasan emosional (EQ). Walaupun demikian, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja tidaklah cukup untuk membawa diri seseorang dalam mencapai kebahagiaan dan kebenaran.

Selain itu, masih ada nilai-nilai lain yang juga penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ). SQ merupakan landasan yang penting dan diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif sehingga ada keseimbangan diantara ketiga kecerdasan tersebut. Dari berbagai ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia (melebihi IQ maupun EQ) yang diwujudkan dalam sikap moral yang luhur (etis). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku etis.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan–penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan dengan paradigma pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini nantinya akan diuji menggunakan metode penelitian deskriptif dan komparatif. Berdasarkan kajian teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

H2 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

H3 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

H4 : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.